

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

MI Hidayatul Husna adalah salah satu madrasah swasta yang terletak di jalan Pendidikan Desa Krasak RT 04 RW 06 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang dalam KBM nya menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. MI Hidayatul Husna ini berdiri pada tanggal 17 Juni tahun 2012 berada di tanah milik Bapak H. Farid Junaidi dan Ibu Hj. Maemonah seluas +- 1.800 meter persegi yang diwakafkan pada yayasan Hidayatul Husna yang diketuai oleh Bapak Ali Shodiqin.¹

Pada tahun pertama yaitu pada tahun 2012 madrasah ini memiliki 27 murid dan 4 tenaga pendidik yaitu Bapak Arif Budiman selaku Kepala Madrasah, Ibu Nurul Khanifah dan Ibu Aisyah sebagai guru dan Bapak Choirun Insa sebagai sekretaris. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00-12.00 WIB. Dikarenakan belum memiliki ruang kelas sendiri maka pelaksanaan KBM dilaksanakan di pondok pesantren milik bapak kyai Malkan dengan status menumpang. Pada tahun 2013 Yayasan Hidayatul Husna membangun 2 ruang kelas baru dan memindahkan KBM dari pondok pesantren ke ruang kelas milik yayasan. Senyampang dengan itu madrasah telah mendapatkan Surat Ijin Operasional dari Kementrian Agama Kabupaten Jepara.

Dalam perkembangannya pada periode 2012-2016 madrasah Hidayatul Husna mengalami perkembangan dalam bidang sarana penambahan ruang kelas dan perkembangan dalam bidang prestasi murid baik dalam perlombaan tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Pada tahun 2017-2021 alhamdulillah madrasah ini sudah memiliki 230 jumlah murid, 10 ruang kelas dan 13 tenaga pendidik. Perkembangan tersebut tidak lepas dari

¹Dokumentasi oleh Penulis, Pada Tanggal 16 September 2021

doa dan dukungan beberapa pihak baik support masyarakat, yayasan dan berbagai kemudahan yang diberikan Allah SWT. sehingga madrasah ini mengalami perkembangan yang baik.²

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

a. Visi

Visi madrasah: Terbentuknya Insan yang Bertaqwa, Berkarakter, Berbudaya dan berprestasi di Tingkat Nasional.

b. Misi

Misi madrasah: 1) Menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak yang *religius, disiplin, dan peduli lingkungan*. 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas, dengan berlandaskan *religius, disiplin, dan peduli lingkungan*. 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki, agar menjadi insan yang *religius, disiplin, dan peduli lingkungan*. 4) Menumbuhkembangkan pembiasaan sikap *religius, disiplin, dan peduli lingkungan* di lingkungan madrasah

c. Tujuan

Tujuan madrasah: 1) Peserta didik yang taat menjalankan ibadah. 2) Peserta didik yang berakhlakul karimah. 3) Peserta didik yang dapat menghafal surat an-Nas s.d an-Naba'. 4) Peserta didik yang fasih membaca al-Qur'an. 5) Menjuarai lomba bidang akademik. 6) Menjuarai lomba bidang non akademik. 7) Terciptanya budaya madrasah yang *religius dan disiplin*. 8) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, dan asri.

²Dokumentasi oleh Penulis, Pada Tanggal 16 September 2021

3. Letak Geografis MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

MI Hidayatul Husna merupakan MI satu-satunya di wilayah Desa Krasak sangat strategis karena bisa menjangkau daerah manapun. Terletak di jalan Pendidikan Desa Krasak RT 04 RW 06 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Jika dari jalan Raya Jepara-Kudus bisa langsung menuju ke depan gang SMP N 1 Pecangaan Jepara, masuk ke barat \pm 400 meter. Lokasinya tepat dibelakang musholla At-Thoyyibah.

MI Hidayatul Husna berada di tengah-tengah pemukiman para warga. Kanan kiri depan belakang di kelilingi rumah warga sekitar. Karena letaknya di tengah desa ini menjadi sangat menguntungkan karena masyarakat bisa banyak berkontribusi menjaga ketertiban sekolah.

Sepanjang perjalanan masuk gang akan disuguhi pemukiman warga kanan kiri. Sangat asri karena banyak pepohonan yang lebat. Begitupun dengan kondisi MI Hidayatul Husna yang belum ada gerbangnya membuat para murid dapat membaur dengan mudah dengan warga sekitar.

4. Sarana dan Prasarana MI Hidayatul Husna Krasak

MI Hidayatul Husna memiliki sarana dan prasarana diantaranya adalah:

- a. Bangunan dan ruangan madrasah meliputi : Ruang Kepala Madrasah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Sebelas Ruang Kelas, Ruang Perpustakaan, Ruang Aula, Dapur, Lapangan, Taman, Toilet Guru, Toilet Murid, Kolam Renang.
- b. Alat pendukung pembelajaran yang sudah tersedia di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara antara lain : 2 komputer, 1 proyektor, 3 printer, 3 unit sound sistem, 11 white board, tempat cuci tangan.

Tabel 4.1
Data Ruangan dan Fasilitas
MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	Ruang Kelas	11	Baik
5	Aula	1	Baik
6	WC siswa	2	Baik
7	WC Guru	1	Baik
8	Kolam renang	1	Baik
9	Komputer	2	Baik
10	Laptop	1	Baik
11	Proyektor	1	Baik
12	Kipas Angin	5	Baik
13	Jam Dinding	12	Baik
14	Sound Sistem	3	Baik
15	Printer	3	Baik
16	Alat scan	1	Baik
17	Dispenser	1	Baik
18	Lemari Kantor	5	Baik
19	Lemari Piala	1	Baik
20	Rak Buku	3	Baik
21	Kotak p3k	1	Baik
22	Meja siswa	230	Baik
23	Meja guru	11	Baik
24	Meja Kantor	15	Baik
25	Kursi siswa	230	Baik

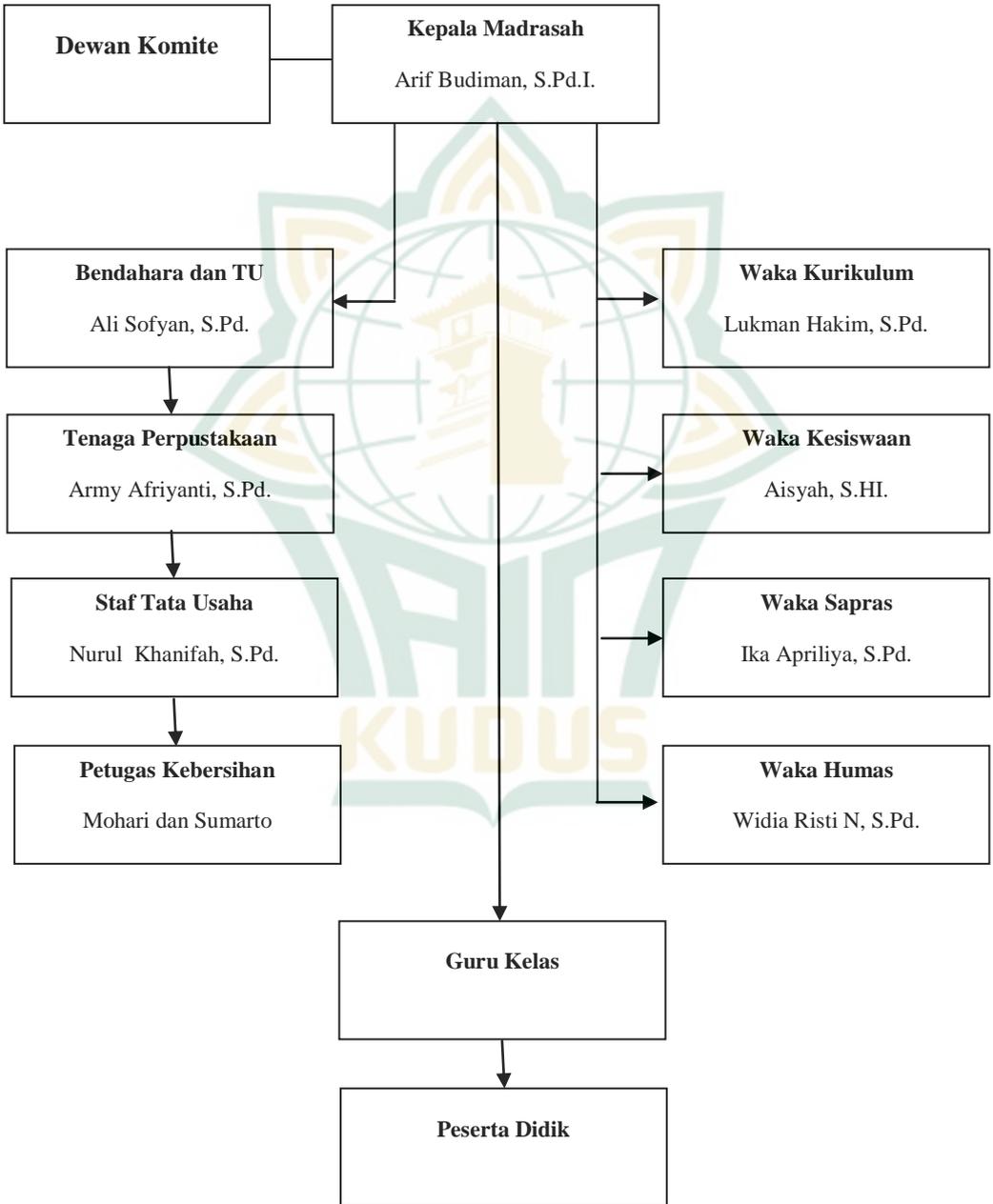
26	Kursi guru	11	Baik
27	Kursi Kantor	20	Baik

5. Struktur Organisasi dan Personalia

Adapun struktur organisasi MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara, yakni:



Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
MI HIDAYATUL HUSNA KRASAK PECANGAAN JEPARA



6. Data Guru, Karyawan, dan Murid MI Hidayatul Husna

a. Keadaan Guru dan Karyawan

MI Hidayatul Husna memiliki sejumlah 15 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, dan 12 tenaga pendidik yang seluruhnya rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan Strata 1 sesuai dengan klarifikasi. Di madrasah ini terdapat kepala sekolah, 10 guru yang menjabat sebagai guru kelas, 4 tenaga kependidikan yakni 1 tenaga kependidikan di bidang Administrasi, 1 tenaga kependidikan di bidang keuangan, 2 tenaga kependidikan di bidang kebersihan.



Tabel 4.2
Data Guru dan Karyawan
MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

No	Nama	L/P	Alamat	Jabatan
1	Arif Budiman, S.Pd.I	L	Krasak Pecangaan Jepara	Kepala Madrasah
2	Aisyah, S.H.I	P	Krasak Pecangaan Jepara	Guru Kelas
3	Nurul Khanifah, S.Pd	P	Krasak Pecangaan Jepara	Guru Kelas
4	Lukman Khaqim, S.Pd.I	L	Ngabul Tahunan Jepara	Guru Kelas
5	Ika Apriliya, K.H, S.Pd	P	Sowan Kidul Kedung Jepara	Guru Kelas
6	Muchlis Sulhadi, S.Pd	L	Sowan Kidul Kedung Jepara	Guru Kelas
7	Armi Afriyanti, S.Pd	P	Pecangaan Wetan Pecangaan Jepara	Guru Kelas
8	Winda Triningrum, S.Pd	P	Brantak Sekarjati Welahan Jepara	Guru Kelas
9	Risti Widia Wati, S.Pd	P	Krasak Pecangaan Jepara	Guru Kelas
10	Fatikhatun Nur, S.Pd	P	Krasak Pecangaan Jepara	Guru Kelas
11	Rosiana, S.Pd	P	Teluk Wetan Welahan Jepara	Guru Kelas
12	Ali Sofyan, S.Pd	L	Batukali Kalinyamatan Jepara	Tata Usaha
13	Mohari	L	Krasak Pecangaan Jepara	Tenaga Kebersihan
14	Sumarto	L	Krasak Pecangaan Jepara	Tenaga Kebersihan

b. Keadaan Murid

Berhubungan dengan hal tersebut, disini akan dipaparkan keadaan dan data peserta didik di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara pada tahun

pelajaran 2021/2022 berjumlah sebanyak 230 murid yang terdiri dari 125 anak laki-laki, dan 105 anak perempuan. Jumlah tersebut dari mulai kelas 1 sampai kelas VI.

Tabel 4.3
Data Siswa

MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	28	34	62
2	II	20	8	28
3	III	20	20	40
4	IV	32	20	52
5	V	18	16	34
6	VI	7	7	14
Jumlah		125	105	230

7. Kurikulum MI Hidayatul Husna

MI Hidayatul Husna, pada Tahun Pelajaran 2021/2022 untuk mata pelajaran umum menggunakan Kurikulum 2013 dengan mengacu pada Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang SKL, Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi, Permendikbud No. 24 tahun 2016 dan Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sedangkan untuk mata pelajaran PAI dan B. Arab mengacu pada KMA No. 165 tahun 2014 dan KMA No. 183 tahun 2019.

Lebih lanjut, MI Hidayatul Husna mengelola kelas reguler yaitu kelas standar dengan mengacu pada kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, lulusan MI harus memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. MI Hidayatul Husna melaksanakan program pendidikan dengan sistem paket. Program pembelajaran dilaksanakan melalui tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara anak didik dengan pendidik yang waktunya 35 menit/jam dengan beban belajar maksimal 44

jam pelajaran per minggu. Secara lebih rinci dapat dilihat tabel berikut ini.³

Tabel 4.4
Beban Belajar Peserta Didik MI Hidayatul Husna Krasak
Pecangaan Jepara

Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka/menit	Jumlah jam pembelajaran perminggu	Beban Belajar per Semester	Beban Belajar per Tahun
I	35	35	18 - 20	36 - 40 minggu
II	35	36	18 - 20	
III	35	40	18 - 20	
IV	35	44	18 - 20	
V	35	44	18 - 20	
VI	35	44	18 - 20	

Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh guru. Tugas-tugas terstruktur misalnya berupa : survey / observasi lapangan, membuat synopsis, klipng, penyelesaian soal-soal pelatihan di rumah, wawancara dengan nara sumber, dan lain-lain.

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik. Kegiatan mandiri tidak terstruktur misalnya : mengikuti dan merekam berita-berita tertentu di media massa (televisi, radio, surat kabar, dan lain lain), mengikuti kursus/diklat di lembaga pendidikan non-formal di masyarakat.

Jumlah waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur secara keseluruhan sebanyak-banyaknya 40 % dari jumlah waktu untuk kegiatan tatap muka. Minggu efektif belajar bagi Madrasah

³Dokumentasi oleh Penulis, Pada Tanggal 18 November 2022.

pelaksana Kurikulum 2013 dalam 1 (satu) tahun pelajaran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) minggu dan paling banyak 40 (empat puluh) minggu.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

a. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara, terdapat beberapa tahapan dalam penerapannya. Diantaranya: (1) tahap perencanaan pembelajaran, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran, dan (3) tahap evaluasi/penilaian pembelajaran, yakni:

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan model pembelajaran *environmental learning* pada kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara ada beberapa hal yang dilakukan oleh pihak pengajar. Perencanaan pembelajaran menjadi hal yang penting bagi guru ketika pembelajaran belum dimulai. Tujuannya supaya keinginan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal. Termasuk dalam persiapan pembuatan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas IV menyatakan bahwa:

“Perencanaan yang saya lakukan sebelum menyiapkan mata pelajaran IPA yaitu dari awal ada pembuatan prota, promes, silabus dan RPP. Untuk prota promes dan silabus itu kan sifatnya umum dan sudah ditentukan oleh pihak sekolah jadi saya lebih mengembangkan

ke RPP nya. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dulu saya menyiapkan materi yang akan saya sampaikan, menyusun RPP terkait dengan materi dalam satu tatap muka atau pertemuan dengan melihat potensi dan lingkungan sekitar, membuat media pembelajaran, juga mencari sumber belajar yang mencakup materi tersebut, serta penilaian”.⁴

Pada tahap perencanaan, guru melakukan persiapan dengan mengecek topik materi mana yang akan disampaikan besok dengan membuka buku paket dan mengambil Kompetensi Dasar materi untuk dibuat RPP. Selain itu, guru juga menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan siswa agar bisa meningkatkan minat belajar siswa. Kemudian guru melakukan penyusunan penilaian yang akan dipakai nantinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru kelas IV menyusun RPP terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. RPP tersebut dikaitkan dengan kondisi murid saat ini dan lingkungan sekitar yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dalam satu pertemuan didesain untuk membangkitkan semangat dan motivasi anak juga memfokuskan perhatian murid. Dan pada kegiatan pendahuluan sebelum guru memulai pembelajaran mengajak murid untuk menyapu dan membersihkan ruangan, mengambil sisa-sisa sampah yang ada di laci meja lalu membuangnya ke tempat sampah yang sudah disediakan. Tak lupa mereka juga melakukan cuci tangan sebelum masuk kelas.

Selanjutnya ada kegiatan inti yang merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi

⁴Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

Dasar yang di dalamnya memuat 5M yaitu (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan). Pada kegiatan ini guru membagi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas. Dalam kelas untuk penyampaian materi dan di luar kelas untuk percobaan secara langsung terkait model pembelajaran dan materi pembelajaran pelestarian sumber daya alam. Guru juga mengingatkan murid untuk senantiasa bertanggung jawab apabila setelah melakukan percobaan untuk membersihkan, merapikan dan mengembalikan alat ke tempatnya. Kegiatan penutup untuk mengakhiri pembelajaran guru menyimpulkan materi dan memberikan tugas rumah untuk dikerjakan. Tak lupa memberi semangat motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa mencintai lingkungan dan melestarikan apa yang sudah diberikan kepada kita semua. Dalam RPP ini guru juga memberikan penilaian mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵

Adanya penyusunan pada perencanaan yang dilakukan guru menjadikan kegiatan belajar mengajar (KBM) terlaksana lebih tersistematis dan sejalan dengan target pembelajaran yang diinginkan. Oleh sebab itu pula penyusunan dalam perencanaan pembelajaran dibuat dengan kualitas yang menarik supaya siswa semakin bersemangat dan rasa penasarannya besar akan hal-hal baru yang ingin dicoba. Hal inipun ditunjukkan dengan format dalam penyusunan RPP IPA kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara (terlampir).

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan dengan adanya interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar berjalan. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara terjadi pada pukul 09.00-11.00 WIB.

⁵Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

Guru kelas IV melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran di dalam kelas untuk penyampaian materi dan pembelajaran di luar kelas untuk melakukan praktik terkait dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan observasi ketika guru IPA mengajar di kelas IV menggunakan pembelajaran di luar kelas yaitu di lapangan madrasah. Peneliti melakukan pengamatan dari proses awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Pada tahap awal guru selalu mengucapkan salam. Sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai guru terlebih dahulu meminta murid untuk menyapu bersih lantai dan mengambil sisa sampah yang berserakan di laci meja kemudian membuangnya di tempat sampah yang sudah disediakan. Murid yang tadi memegang sampah dan bertugas membersihkan kelas tak lupa untuk cuci tangan terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktifitas belajar. Ketika kondisi kelas sudah bersih dan rapi guru meminta salah satu murid untuk memimpin doa belajar.

Setelah itu melakukan absensi, menanyakan kabar dan memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. Tidak lupa guru juga memberikan kuis bagi siapa saja yang dapat menjawab dengan cepat maka akan dapat point nilai. Sebelum guru memberikan materi tentang hari ini terlebih dahulu diajak untuk mengingat pelajaran masa lampau dengan tebak-tebakan. Dengan begitu dapat merangsang daya ingat peserta didik tentang pelajaran yang sudah berlalu. Kemudian lanjut menginfokan materi pelajaran hari ini tentang pelestarian sumber daya alam. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga murid menjadi lebih bersemangat.⁶

⁶Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

Dalam aktivitas pendahuluan guru telah memberikan contoh terkait kerusakan alam yang dibuat oleh manusia sendiri diantaranya tanah longsor, hutan gundul, banjir, gempa bumi dan kerusakan alam yang lainnya. Hal ini dilakukan agar murid senantiasa mengetahui bahwa ulah manusia yang tidak tepat akan menyebabkan dampak besar di masa yang akan datang. Sehingga untuk menumbuhkan sikap peduli pada anak harus dilatih sejak dini terutama pelajaran IPA keterkaitannya dengan alam dan lingkungan. Jika dalam suatu kegiatan pembelajaran yang asri sekaligus terkondisikan secara baik maka pelajaran yang akan di dapatkan juga akan semakin melekat pada diri murid.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat dengan berdasarkan kompetensi dasar (KD). Saat pembelajaran berlangsung guru lebih merangsang pola pikir murid dengan menggali ide, gagasan dan tema mengenai materi yang sedang dipelajari tentang pelestarian sumber daya alam. Memberikan pertanyaan seputar manfaat pelestarian sumber daya alam adalah salah satu hal yang dilakukan guru dalam berdialog dengan murid. Sepotong quiz yang diberikan kepada murid juga tak lupa guru sampaikan sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan para murid. Banyak dari murid yang mau mengangkat tangan lalu menyampaikan pendapat mereka. Antusias mereka sangat terlihat manakala quiz rebutan ini dilemparkan oleh guru.

Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar tentang kerusakan alam seperti banjir, tanah longsor, pencemaran air sungai, pembakaran hutan yang sudah sering terjadi di sekitar kita. Guru mengajak murid untuk melihat gambar lebih jauh terkait apa saja hal-hal yang dilakukan manusia sehingga semua kerusakan itu dapat terjadi. Guru juga menjelaskan tentang macam-macam sumber daya alam bagi kehidupan

ada dua yaitu; sumber daya alam yang dapat diperbarui misalnya air, angin, hewan, tumbuhan. Dan kedua adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui seperti; batu bara, emas, minyak bumi dan perak. Semua sumber daya alam tersebut sangat dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan hidup. Ketika ada salah satu murid yang gagal fokus dalam proses pembelajaran dalam arti lain ricuh maka guru punya trik untuk cepat mengembalikan kefokuskan murid dengan cara tepuk fokus. Dengan begitu murid yang tadi kehilangan fokus bisa kembali ke titik fokusnya. Hal ini sudah biasa dilakukan untuk melatih sikap disiplin murid.⁷

Sesuai hasil pengamatan oleh peneliti, guru IPA juga menjalankan aktivitas belajar di luar (*outdoor*) sebagai bentuk praktek mencintai lingkungan dan melestarikan lingkungan. Adapun hasil pengamatannya ialah:

“Guru mengajak murid-siswi untuk melakukan pembelajaran di luar kelas berupa tabur benih ikan di sungai belakang sekolah. Sebelum menuju ke sungai tak lupa guru membagi murid sesuai dengan kelompoknya. Masing-masing kelompok mempunyai satu ketua yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dari tim nya. Masing-masing ketua membawa alat tulis sebagai bekal mereka berdiskusi nanti setelah tabur benih ikan selesai. Guru menyampaikan kesepakatan belajar di awal. Hal ini dilakukan agar murid-siswi terlatih dalam bertanggung jawab dan menjaga amanah yang diberikan. Sesampainya di sungai guru meminta murid-siswi untuk mengamati sekeliling sungai dan menuliskan apa saja hal yang mereka jumpai disana. Setelah selesai barulah proses selanjutnya yaitu murid-murid diminta urut sesuai dengan kelompoknya untuk mengambil

⁷Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

benih ikan yang sudah disediakan guru di ember. Murid siswi sangat bersemangat dan bahagia karena bisa langsung memegang ikan dan menaburkannya di sungai. Setelah proses tabur benih ikan selesai kembalilah mereka ke sekolah dan tidak lupa untuk selalu mencuci tangan dengan bersih. Kemudian meminta murid-siswi mencari tempat yang teduh untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan mendiskusikan apa saja hal yang ditemui oleh mereka”.⁸

Sesudah uji coba selesai dilakukan, per kelompok menyampaikan laporan hasil diskusinya secara bergilir. Guru memberikan penjelasan terkait dengan manfaat tabur benih ikan tersebut sehingga kedepannya murid dapat memiliki proses berpikir yang luas, memiliki sikap peduli lingkungan yang lebih, dan tidak hanya berhenti disitu saja melainkan dapat selalu tumbuh sikap peduli lingkungan dimanapun dan kapanpun. Pada akhir kegiatan, guru menutup pelajaran sekaligus memotivasi dan memberikn semangat supaya selalu menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Hasil pengamatan oleh peneliti di akhir pembelajaran yakni:

“Sebelum pembelajaran diakhiri dengan salam oleh guru, terlebih dahulu guru menyampaikan kembali apa saja yang dilakukan oleh kita hari ini dan pelajaran apa yang dapat diambil hari itu juga. Selain itu guru juga memberi motivasi terus menerus terkait sikap peduli yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Karena apa yang kita lakukan hari ini akan berdampak pada masa yang akan datang. Jika hari ini kita menanam kebaikan maka suatu saat nanti kita akan menuai buah kebaikan tersebut. Namun apabila kita melakukan suatu hal yang tidak

⁸Hasil Observasi Pad Tanggal 14 Sepetember 2021

benar dan tidak adil maka kita juga akan menerima hasil dari apa yang kita lakukan. Sebab hukum sebab akibat selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajak murid untuk mentadabburi alam harapannya murid semakin melek dengan sosial dan ingin selalu memperluas sikap kepeduliannya”.⁹

Dengan pemberian motivasi dan pesan dari guru pada akhir kegiatan pembelajaran, maka harapannya murid mampu mempraktkannya didalam kehidupan mereka terutama lingkungan keluarga. Selain pemberian motivasi guru juga menerapkan pembelajaran *environmental learning* ini sebagai bentuk contoh sikap peduli lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV menyatakan bahwasanya:

“Bentuk pembelajaran ini bisa saya katakan hal-hal yang mengenai lingkungan di sekitar sekolah ini seperti halnya menyirami bunga yang ada di taman, piket membuang sampah, membersihkan kelas, mematikan lampu jika sudah digunakan, tidak menggunakan air secara berlebihan, ikut merawat taman sekolah dan yang lebih ekstrem lagi mengajak anggota keluarga untuk menanam tanaman dan menabur benih ikan dirumah waktu libur sekolah”.¹⁰

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi ialah tahapan pengukuran sesudah aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat dan mengukur pemahaman siswa terkait penyampaian guru. Adanya evaluasi juga bisa memberikan *feedback* bagi guru

⁹Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

¹⁰Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

dalam mempelajari seberapa berhasilkah metode maupun model pembelajaran yang guru gunakan dalam menyampaikan materi pelajaran sekaligus mengevaluasi untuk kedepannya bisa ditingkatkan lagi kualitas pengajaran yang belum optimal. Evaluasi biasanya dijalankan selesai pembelajaran serta memiliki macam-macam bentuk penilaian. Sebagaimana disampaikan Ibu Winda Triningrum yakni:

“Untuk penilaian biasanya saya menggunakan dua model, model secara tertulis dan model praktikum. Jika tertulis bisa berbentuk pekerjaan rumah yang mana hanya mengerjakan lks halaman selanjutnya atau bisa juga test tertulis langsung jawab soal. Namun yang test tertulis jawab langsung jarang saya gunakan. Model yang kedua biasanya saya memberikan kerja kelompok yang dikerjakan sama-sama. Misalnya kerja kelompok ini saya gunakan untuk membuat portofolio mencari sumber berita di koran tentang bencana alam yang diberitakan lalu berita tersebut ditempelkan di kertas. Setelah itu mereka harus menjelaskan sebab terjadinya bencana alam tersebut dan solusi apa yang mereka berikan agar bencana alam tersebut tidak dapat terulang kembali”.¹¹

Kemudian guru memberikan evaluasi di bidang pengetahuan dengan memberikan tugas mingguan berupa mengerjakan lks dan mengevaluasi keterampilan murid dengan pengamatan yang dilakukan oleh murid. Hal itu dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan murid dalam materi yang sudah disampaikan guru. Jika ada murid yang nilainya dibawah KKM, maka guru akan mengadakan remedial untuk murid tersebut. Tak

¹¹Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

hanya evaluasi dalam bidang pengetahuan saja namun mencakup ketrampilan dan sikap peserta didik terutama sikap peduli lingkungan.¹²

Cara yang dilakukan guru untuk mengukur sikap peduli lingkungan murid berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Dapat dilihat dari kebiasaan murid di madrasah ketika melakukan jadwal piket, membersihkan ruang kelas, menyiram tanaman, mengerjakan tugas yang diberikan, membersihkan halaman sekolah, dan menyelesaikan tantangan lain yang berhubungan dengan lingkungan sekitar”.¹³

Cara yang digunakan guru dalam mengevaluasi sikap peduli lingkungan murid yaitu melalui kebiasaan yang sehari-hari murid lakukan di sekolah seperti halnya: melaksanakan jadwal piket, membuang sampah ditempatnya berdasarkan jenisnya, menyirami tanaman yang ada di taman, ikut merawat tanaman, mencuci tangan, mematikan lampu dan kran air setelah digunakan, membersihkan halaman madrasah, membawa alat minum sendiri. Apabila ada murid yang melakukan hal tersebut atas dasar inisiatif sendiri dari murid maka dapat dikatakan murid tersebut memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan sudah tertanamkan dalam diri peserta didik.

Evaluasi sikap peduli lingkungan ini membutuhkan pengamatan guru secara lebih detail dan luas untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kepedulian murid baik dalam sekolah maupun luar sekolah terutama lingkungan keluarga. Murid yang masih rendah tingkat peduli lingkungan nya maka guru harus lebih variatif dalam memberi kesan

¹²Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

¹³Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

kepada peserta didik agar secara tidak langsung murid dapat merubah pola pikirnya untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter saling tolong menolong (sikap peduli lingkungan). Karena jika hanya menonjolkan kesan menarik agar dapat diikuti oleh murid maka ini tidak akan bertahan lama, bisa jadi ketika murid sudah tidak tertarik dia tidak akan konsisten dalam hal kebaikan. Justru pola pikir murid lah yang harus diperbaiki dari sejak dini. Dengan pemahaman seperti itu maka murid akan lebih mudah dan lebih terbuka pikirannya untuk memiliki sikap peduli lingkungan yang lebih.

b. Implementasi Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tentang implementasi model pembelajaran *environmental learning* dalam mata pelajaran IPA, terdapat beberapa sikap peduli lingkungan siswa yang tumbuh, diantaranya: (1) Menanam dan Merawat Tanaman; (2) Tabur Benih Ikan; (3) Mencuci Tangan; dan (4) Menjaga Kebersihan Kelas dan Membuang Sampah pada Tempatnya. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Menanam dan Merawat Tanaman

Kegiatan menanam dan merawat tanaman merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outdoor*) tepatnya di Taman Madrasah. Masing-masing kelompok saling bekerja sama dalam menjalankan tugas menanam dan merawat tanaman dari guru. Hal ini ditunjukkan dengan peran dan tugas masing-masing per anggota kelompok. Ada anggota siswa yang memegang tanaman, ada siswa yang mengambil air dengan ember, ada siswa yang membawa gayung untuk menyiram tanaman. Seperti yang disampaikan Ibu Winda Triningrum berikut:

“Iya, mbak. Terkait kegiatan pembelajaran yang di luar kelas, saya ajak anak-anak untuk menanam dan merawat tanaman di Taman madrasah ini. Mereka saling bekerja sama dalam menjalankan tugas menanam tanaman. Ada yang memegang tanamannya, ada siswa yang mengambil air dengan ember, ada juga yang membawa gayung untuk menyiram tanaman.”¹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Syatar, salah satu siswa kelas IV yang berperan aktif membawa gayung untuk menyiram tanaman:

“Iya, saya dari kelompok 3, *mbak*. Ini sedang bawa gayung, buat menyiram tanamannya, *mbak*.”¹⁵

Selain menjadi kegiatan dalam pembelajaran IPA di luar kelas (*outdoor*). Aktivitas menanam dan merawat tanaman telah menjadi kegiatan rutinitas siswa-siswi kelas IV MI Hidayatul Husna. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Winda Triningrum yaitu:

“Tak hanya sekedar di pembelajaran IPA-nya saja, *mbak*. Ya, kegiatan menanam ini sudah jadi rutinitas anak-anak. Mereka setiap hari merawat tanaman setelah piket menyapu kelas. Apalagi tanamannya ini dekat kelas Empat langsung jadi memudahkan anak-anak untuk membiasakan merawatnya.”¹⁶

Berdasarkan observasi data yang dilakukan peneliti, ketika pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) berlangsung, guru meminta anak-anak untuk memperhatikan sebentar dan menjelaskan fungsi

¹⁴Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

¹⁵Syatar, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 14 September 2021

¹⁶Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

tumbuhan sambil memegang tanaman. Kemudian menghampiri masing-masing kelompok untuk memberikan pengarahan yang baik kepada anak-anak.¹⁷

Selanjutnya, rutinitas kegiatan menanam dan merawat tanaman yang dilakukan siswa kelas IV MI Hidayatul Husna ini ada kaitannya dengan mata pelajaran IPA yang sedang dipelajari sekaligus dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Winda Triningrum selaku guru kelas IV yaitu:

“Ini ada kaitannya dengan pelajaran IPA juga, *mbak*. Yang mana anak-anak dapat membiasakan menanam dan merawat tanaman ini sebagai wujud sikap peduli lingkungan terutama di mulai dari lingkungan madrasah. Selain itu, di kegiatan ini juga berkaitan dengan materi IPA yang sedang dipelajari, *mbak*. Yaitu materi pelajaran 3 tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan maupun tumbuhan serta pelestarian hewan dan tumbuhan. Tahap demi per tahap saya jelaskan bagian-bagian tumbuhan pada tanaman yang dibawa anak-anak sebelum ditanam. Mereka secara langsung tau kalau ini bagian akar tumbuhan yang berfungsi untuk menyerap air dan menjadi tempat tanaman tumbuh yang akarnya berbentuk akar serabut. Kemudian ini bagian batangnya, bagian tanaman yang nempel pada akar dan bentuknya ada yang berkayu dan ada yang tidak. lalu ada juga daun, yang fungsinya memproses makanan lewat sinar matahari atau bisa juga lewat aktivitas fotosintesis, dengan bentuknya ada pelepahnya, ada tangkainya dan juga ada helaiannya.”¹⁸

¹⁷Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

¹⁸Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

2) Tabur Benih Ikan

Kegiatan tabur benih ikan merupakan kegiatan pembelajaran kedua yang dilakukan di luar kelas (*outdoor*) tepatnya di sungai belakang madrasah. Masing-masing kelompok membawa ember yang sudah berisi benih ikan, kemudian mengambil benih ikan dengan tangan dan dilepaskan di sungai. Hal itu dilakukan secara bersama-sama. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Winda Triningrum berikut:

“Lanjut lagi, tabur benih ikan di sungai belakang madrasah, *mbak*. Sebelumnya memang sudah saya persiapkan benih ikan ini sejumlah masing-masing kelompok yang saya buat ada 5 kelompok. Lalu, benih ikan ini saya taruh di ember kemudian saya suruh anak-anak menabur benih ikan ke sungai secara bersama, *mbak*.”¹⁹

Berdasarkan observasi data penelitian yang dilakukan peneliti, sambil menabur benih ikan di pinggir sungai, guru menjelaskan maksud dan tujuan menabur benih ikan kepada siswa-siswi tersebut. Kegiatan tabur benih ikan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan tetap terjaga, menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di sungai, dan bisa meningkatkan jumlah populasi ikan bertambah. Selain itu, tabur benih ikan ini sebagai wujud mencintai dan memelihara ekosistem lingkungan sungai bagi siswa-siswi.²⁰

Selanjutnya, kegiatan tabur benih ikan di sungai ini telah menjadi kegiatan rutinitas bagi siswa-siswi kelas IV MI Hidayatul Husna. Dimana kegiatan tabur benih ikan ini dilakukan setiap hari Jum'at Pahing di jam sebelum istirahat dan

¹⁹Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

²⁰Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

dibimbing langsung oleh guru kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas IV yaitu:

“Kegiatan tabur benih ikan ini dilakukan anak-anak setiap hari Jum’at Pahing, mbak. Di jam 15 menit sebelum istirahat. Meskipun hanya dengan 3 bungkus benih ikan yang yang saya persiapkan, lama-lama populasi ikan ini juga makin lama makin banyak. Yang jelas, kegiatan tabur benih ikan di sungai ini menjadi kegiatan rutinitas anak-anak sebagai wujud mencintai dan memelihara ekosistem lingkungan di desa Krasak Pecangaan ini, mbak.”²¹

Kemudian kegiatan menabur benih ikan di sungai ini sangat berkaitan dengan pembelajaran IPA di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Winda Triningrum berikut:

“Sebenarnya, kegiatan ini (tabur benih ikan di sungai) memang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari anak-anak. *Pertama*, mengenai materi bentuk dan fungsi hewan serta pelestarian hewan. *Kedua*, bersangkutan dengan materi selanjutnya tentang pelestarian sumber daya alam yang memuat pembahasan mengenai kelestarian sumber daya alam, keseimbangan alam, dan menjaga kelestarian alam.”²²

3) Mencuci Tangan

Kegiatan mencuci tangan merupakan kegiatan sebelum penutupan dalam pembelajaran IPA yang menggunakan model *environmental learning*. Sebelum masuk kelas kembali, para siswa diwajibkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu.

²¹Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

²²Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas IV berikut:

“Selanjutnya, sebelum kembali ke ruang kelas, anak-anak saya suruh untuk mencuci tangan dulu, *mbak*. Karna tadi habis menanam dan menabur ikan otomatis tangan anak-anak kotor jadi harus bersih dulu baru masuk kelas.”²³

Maksud yang sama juga disampaikan oleh Syatar. Salah satu siswa kelas IV MI Hidayatul Husna:

“Cuci tangan dulu, *mbak*. Karna tangan kotor habis menanam dan tabur benih ikan tadi.”²⁴

Berdasarkan observasi data penelitian yang dilakukan peneliti, guru masih memantau para siswa yang sedang mencuci tangannya. Semua siswa mencuci tangan mereka di tempat cuci tangan yang terletak di depan kelas secara bergantian. Setelah itu mereka masuk ke kelas dan kembali ke tempat duduk masing-masing. Kemudian guru melanjutkan kegiatan pembelajaran IPA di dalam kelas.²⁵

Lebih lanjut, kegiatan mencuci tangan ini telah menjadi Program Gerakan Madrasah Sehat. Sehingga kegiatan mencuci tangan ini juga menjadi rutinitas bagi siswa-siswi kelas IV MI Hidayatul Husna. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas IV yaitu:

“Dan kegiatan cuci tangan yang dilakukan oleh anak-anak ini justru sudah jadi kebiasaan, *mbak*. Karena ada Program Gerakan Madrasah Sehat yang mewajibkan anak-anak cuci tangan sebelum masuk kelas, cuci tangan sehabis makan jajan waktu istirahat, cuci tangan sehabis bermain dari

²³Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

²⁴Syatar, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 14 September 2021

²⁵Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

luar, dan cuci tangan jika dirasa tangan kotor. Dan yang paling penting anak-anak bisa memanfaatkan air kran yang dipasang tiap-tiap kelas agar tujuannya anak-anak membiasakan hidup sehat.”²⁶

Adanya kegiatan mencuci tangan bagi siswa-siswi kelas IV MI Hidayatul Husna ini juga sangat berkaitan dengan pembelajaran IPA sehari-hari yang dipelajari oleh mereka. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV berikut:

“Tentu saja ada kaitannya, *mbak*. Materi IPA yang bersangkutan dengan kegiatan mencuci tangan ialah mengenali alat panca indra, yang termasuk ke dalam merawat indra peraba atau kulit. Perawatan kulit bisa dilakukan dengan mandi maupun mencuci tangan agar terhindar dari kuman. Ya, selain fokus menjaga kelestarian tumbuhan maupun hewan, anak-anak juga perlu menjaga kebersihan anggota badannya. Ya, itu tadi lewat cuci tangan.”²⁷

4) Menjaga Kebersihan Kelas dan Membuang Sampah pada Tempatnya

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan model *environmental learning* ialah menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru menyuruh siswa untuk menyapu kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Winda Triningrum berikut:

“Sebelum pembelajaran ini diakhiri, anak-anak saya suruh menyapu kelas dan memungut sampah kertas yang masih berserakan di dalam kelas. Agar lingkungan

²⁶Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

²⁷Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

bersih dan sehat. Dan kegiatan ini menjadi akhir dari kesimpulan buat anak-anak. Bahwa sikap peduli lingkungan menjadi poin penting bagi kehidupan kita agar hidup menjadi lebih sehat, aman dan tentram. Selain itu, juga agar kita bisa berdampingan dengan makhluk hidup lainnya seperti merawat dan menjaga tumbuhan yang ada di dekat kita, mencintai ekosistem alam seperti tabur benih ikan di sungai, atau menjaga kebersihan lingkungan hidup di sekitar kita.”²⁸

Berdasarkan observasi data penelitian yang dilakukan peneliti, guru memberikan perintah menyapu kelas bagi siswi perempuan. Dan memungut sampah kelas bagi siswa laki-laki. Hal ini bertujuan agar mempercepat kegiatan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Kemudian kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas segera diakhiri dengan menyimpulkan pembelajaran lalu salam.²⁹

Selain menjadi kegiatan dalam pembelajaran IPA, kegiatan menyapu kelas dan membuang sampah pada tempatnya menjadi kegiatan rutinitas sehari-hari bagi siswa kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara. Sebagaimana yang telah disampaikan guru kelas IV yaitu:

“Kalau yang ini memang sudah pada umumnya jadi kegiatan rutinitas anak-anak, mbak. Untuk menjaga kebersihan kelas diwujudkan adanya piket kelas setiap harinya. Untuk membuang sampah pada tempatnya tidak harus menunggu perintah guru, mereka selesai jajan dari kantin bungkusannya dibuang pada tempatnya. Apalagi madrasah

²⁸Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

²⁹Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

sudah menyediakan tempat sampah di sudut-sudut halaman dekat ruang kelas 1-6 jadi tak ada alasan lagi bagi anak-anak untuk tidak menaati aturan madrasah, yaitu buanglah sampah pada tempatnya.”³⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

Dalam penerapan model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli murid kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara terdapat faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Diantaranya yakni:

a. Faktor pendukung

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan faktor pendukung pada penerapan model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan murid. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Kepala sekolah menjadi penyedia fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Selain itu kepala sekolah juga melakukan monitoring terhadap proses pembelajaran guru di kelas, apakah sudah sesuai atau harus ada yang diperbaiki. Dengan begitu antara pendidik dan kepala sekolah saling keterkaitan satu dengan yang lain. Kepala sekolah juga berhak menegur murid nya apabila melakukan hal yang tidak sesuai dengan pertatib madrasah. Sebab kepala sekolah bertanggung jawab penuh

³⁰Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021.

terhadap apa yang terjadi dalam madrasah. Jika dirasa pelanggaran yang dilakukan tidak dapat ditolerir maka kepala sekolah berhak memanggil orangtuanya dan meminta untuk memindahkan ke sekolah lain”.³¹

2) Guru

Guru merupakan faktor penentu terhadap keberhasilannya pada pembelajaran IPA. Seperti yang disampaikan Ibu Winda Triningrum berikut:

“Saya jika melaksanakan pembelajaran IPA agak sulit gampang, karena keterbatasan alat media yang harus digunakan. Seringnya saya menggunakan gambar karena memang untuk mendatangkan alatnya belum memungkinkan. Dan sesekali saya menggunakan video yang saya tayangkan lewat slide dan anak lebih tertarik dengan hal itu. Jika bisa menggunakan alternatif alat bantu yang sederhana saya akan mengupayai untuk ada. Dalam pembelajaran kali ini lebih kepada bagaimana agar murid mampu melestarikan sumber daya alam dan memiliki jiwa sikap peduli lingkungan yang tinggi. Dan saya bisa menggunakan lingkungan yang ada untuk basis media pembelajaran saya nanti”.³²

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yakni: guru memiliki kemampuan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran oleh murid. Guru memiliki hak penuh atas murid. Apabila pembelajaran sudah berlangsung maka semua

³¹Arif Budiman, S.Pd.I, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 16 September 2021

³²Winda Triningrum, S.Pd. Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

murid sepatat untuk memperhatikan guru. Jika ada murid yang gaduh maka guru memiliki cara ampuh dalam mengatasi dan tanpa waktu panjang kondisi belajar kembali stabil. Dalam penggunaan metode dan model pembelajaran guru sudah mulai variatif yang awalnya selalu menggunakan ceramah kini merambah ke metode yang lain. Karena pemberian model yang variatif dapat membangkitkan semangat murid untuk terus merangsang otaknya. Jika ada pembelajaran di luar kelas guru pun memiliki kesepakatan bersama untuk tertib dan tidak saling mendahului.

3) Siswa

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV menyatakan bahwa:

“Keadaan siswa dalam satu kelas itu berbeda, ada yang diatas rata-rata ada yang setara dan ada yang dibawah rata-rata. Namun dalam pembelajaran ilmu pengetahuan ini mereka terlihat jelas perbedaannya waktu dijelaskan secara teori atau secara praktik. Para siswa lebih antusias jika cenderung ke praktikum. Ada suatu hal baru yang mereka temukan dan rasakan saat mereka melakukan praktikum. Dan ini sangat mahal dalam artian saya memang jarang memberikan kesempatan mereka untuk mengeksplor diri lebih jauh, akan tetapi ini sudah saya perbaiki, sehingga pemberian belajar saya bisa kasih dua metode ceramah dan praktikum atau di luar kelas”.³³

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi yang menyatakan:

“Banyak siswa yang antusias dalam proses pembelajaran terutama jika mereka tau

³³Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

hari ini akan ada pembelajaran praktikum atau di luar kelas. Antusias mereka dapat dilihat dari cara mereka menjawab soal pertanyaan yang di pertanyakan oleh guru dan masing-masing kelompok sudah membawa alat yang akan digunakan untuk survei lapangan. Mereka sangat antusias melakukan pengamatan, terjun langsung ke lapangan dan merasakan langsung bagaimana cara menabur benih ikan yang baik dan merawat tanaman tumbuhan di sekeliling sekolah”.³⁴

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara terkait dengan sarana maupun prasarana yang mendukung dalam pengimplementasian model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan beliau menyatakan:

“Madrasah menyediakan tempat untuk menanam berbagai macam tanaman. Mini taman yang kami buat semestinya akan digunakan murid untuk berkreasi dalam menanam. Namun saat ini masih pada tahap perbaikan dan tanaman yang ditanam murid juga masih alakadarnya. Kami memang belum merambah tanaman yang nanti bisa dimanfaatkan. Baru sebatas menanam tanaman hias untuk penghijauan sekeliling sekolah. Selanjutnya jika pembangunan gedung selesai baru kami akan menambah variabel tanaman untuk dikembangkan dan tentu

³⁴Hasil Observasi Pada Tanggal 14 September 2021

akan melibatkan para murid di dalamnya”.³⁵

Wawancara tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

“Sekolah menyediakan tempat untuk menanam tanaman, merawat tanaman. Terlihat dari terbentuknya piket dalam tanggung jawab menyirami tanaman setiap pagi adalah salah satu bentuk kepedulian yang sudah diajarkan sejak dini. Jika ada beberapa tanaman yang mati dan tempat pot yang tidak berfungsi baik maka saat pembelajaran di luar kelas bisa difungsikan guru dengan baik untuk menggantinya”.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat berkaitan dengan kendala yang dialami dalam proses penerapan model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan murid pada mata pelajaran IPA, diantaranya:

1) Murid

Wawancara dengan guru mata pelajaran IPA terkait faktor penghambat dalam mengimplementasikan model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan murid yaitu:

“Faktor penghambat justru datang dari murid, karena murid memiliki karakter yang berbeda maka berbeda pula cara perlakuannya. Terlebih lagi jika dalam didikan orangtuanya itu kurang tepat pasti akan mempengaruhi psikologis anak. Di MI Hidayatul Husna ini banyak sekali peserta didik yang hidup bersama dengan

³⁵Arif Budiman, S.Pd.I, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 16 September 2021

kakek neneknya, karena orangtuanya bapak dan ibu banyak yang bekerja di pabrik. Hal ini sangat memicu pembentukan karakter yang dibangun oleh anak.”³⁶

Faktor ini perlu segera disikapi agar permasalahan yang timbul tidak berlarut-larut. Pengajar menjelaskan ketidakbiasaan murid menjaga lingkungan menjadi salah satu hal yang menghambat sikap peduli pada diri murid. Ketidaksiplinan seperti pembuangan sampah sembarangan dan kebiasaan merusak tanaman menjadi indikasi terdapat murid yang masih belum tumbuh sikap peduli lingkungannya. Adakalanya murid dari lingkungan keluarga yang tidak terbiasa menjaga lingkungan sehingga nilai-nilai tersebut belum tertanam. Adakalanya pula murid memiliki daya tangkap yang lemah sehingga ia kesulitan menyerap pengetahuan.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

a. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

Pada umumnya kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara dilaksanakan di dalam kelas. Namun pada tanggal 21 September 2021 dilakukan pembelajaran di luar kelas dengan model pembelajaran *Environmental Learning*. Pembelajaran ini dilakukan

³⁶Winda Triningrum, S.Pd, Wawancara oleh Penulis Pada Tanggal 15 September 2021

dengan beberapa fase sebelumnya, seperti fase perencanaan, penerapan dan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada kegiatan perencanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru kelas IV di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara, yakni menyusun program tahunan (prota), program semester (promes) dan silabus. Sebelum memulai pembelajaran IPA, guru terlebih dahulu membuat program tahunan (prota), disusul dengan program semester, dilanjutkan dengan silabus dan yang terakhir adalah RPP. Tahapan ini dilakukan secara berurutan karena poin yang pertama menjadi dasar perencanaan poin selanjutnya. Program tahunan menjadi acuan program semester, program semester menjadi acuan silabus, silabus menjadi acuan RPP. Isi dari tiap perencanaan berurutan dari yang paling umum hingga paling detail.

Tahap perencanaan memang hal penting yang perlu dipersiapkan guru sebelum menerapkan model pembelajaran *enviromental learning* di kelas. Dalam tahap ini, guru melakukan persiapan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adanya perencanaan ini memudahkan penerapan model pembelajaran mencapai target pencapaiannya. Sebagaimana Malawi & Ani memperjelas model pembelajaran ialah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁷ Artinya, perencanaan pra penerapan model pembelajaran menjadi jalur kemudahan bagi guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar.

³⁷Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (Magetan:CV.AE Grafika, 2017), 64.

Perencanaan pembelajaran yang pertama adalah program tahunan (Prota). Dalam program tahunan di kelas IV ada beberapa tema yang dicakup, misalnya Indahnya Kebersamaan, Selalu Berhemat Energi, Peduli Terhadap MakhluK Hidup, Berbagai Pekerjaan, Pahlawanku, Cita-Citaku, Indahnya Keragaman di Negeriku, Daerah Tempat Tinggalku, Kekayaan Negeriku. Dimulai bulan Juli dan selesai pada bulan Mei. Tema yang memiliki kaitan erat dengan sifat peduli adalah peduli terhadap makhluk hidup. Tema ini memiliki sub tema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku, keberagaman makhluk hidup di lingkunganku, ayo cintai lingkungan. Pembelajaran ini direncanakan di bulan September.

Perencanaan kedua adalah program semester (Promes). Dalam Program semester berisikan sub tema, pertemuan pembelajaran ke berapa, kompetensi dasar, alokasi waktu dan bulan implementasinya program. Sub tema yang berkaitan dengan sifat peduli murid adalah hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku dengan kompetensi dasar pada bidang keilmuan IPA; murid memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dan melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. Kemudian sub tema ayo cintai lingkungan berisikan kompetensi dasar; memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dan melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.

Perencanaan pembelajaran selanjutnya berupa Silabus. Dalam penyusunan silabus kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tersusun dari beberapa komponen seperti tema, subtema, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Lebih spesifik

pada tema 3 peduli terhadap makhluk hidup, dengan sub tema ayo cintai lingkungan memuat materi pembelajaran upaya pelestarian sumber daya alam, menjelaskan penghijauan sebagai salah satu upaya pelestarian sumber daya alam, membedakan tumbuhan yang terawat dan tidak terawat dengan benar.

Kemudian perencanaan pembelajaran yang terakhir adalah RPP. Setelah silabus guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP Kelas IV semester 1 MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara dijelaskan detail sumber, alat dan bahan pembelajaran. Sumbernya buku guru, buku murid, internet dan lingkungan. Alat yang diperlukan adalah tempat sampah, taman sekolah, sungai. Bahan pembelajarannya sampah dan tanaman. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menanyakan murid tentang lingkungan, memotivasi murid lebih mengenal lingkungan, guru mengajak murid untuk melakukan pengamatan di luar kelas. Dilanjutkan dengan murid melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan instruksi guru. Diakhiri dengan penyimpulan kegiatan pembelajaran dan pesan-pesan pelestarian lingkungan.

Perencanaan yang telah dipersiapkan guru mulai dari Prota, Promes, Silabus sekaligus RPP menjadi persiapan penyusunan yang terstruktur. Poin pentingnya, RPP menjadi senjata pedoman guru dalam menentukan konsep model pembelajaran nantinya. Sama halnya dengan apa yang disampaikan Joyce & Weil (dalam Darmadi) yang menjabarkan model pembelajaran sebagai satu-satunya konsep/pola yang dikemas dalam beberapa tahapan lewat interaksi dan pengalaman belajar untuk ketercapaian dalam pembelajaran. Selain itu, juga menjadi alat bantu maupun pegangan bagi guru dalam melaksanakan KBM (kegiatan belajar

mengajar) yang berlangsung di kelas.³⁸ Kemudian diperkuat Trianto (dalam Magdalena) juga menyatakan bahwa model pembelajaran ialah sebuah susunan yang direncanakan dan digunakan guru untuk dijadikan acuan ketika akan menjalankan aktivitas belajar supaya target pembelajaran dicapai.³⁹

Maksud perencanaan sendiri sebagai langkah awal sebelum proses penerapan model pembelajaran dijalankan. Beberapa hal penting yang terkandung dalam tahap perencanaan model pembelajaran diantaranya menunjukkan arah kegiatan, memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pembelajaran, menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan menentukan skala prioritas. Hal ini berkaitan dengan karakteristik model pembelajaran yang disampaikan Hamdayama salah satunya sintaks dari suatu model pembelajaran ialah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.⁴⁰ Termasuk tahap perencanaan yang dilakukan guru kelas IV MI Hidayatul Husna sebelum pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* pada mata pelajaran IPA.

Karena karakteristik model pembelajaran yang harus ada dalam perencanaan dapat mempertimbangkan guru ketika memilih maupun menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Seperti halnya: (1) karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan; (2) indikator Pencapaian Kompetensi yang dikembangkan; (3) tujuan pembelajaran yang spesifik dalam mengembangkan potensi dan kompetensi; (4)

³⁸Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta:Deepublish, 2017), 42.

³⁹Ina Magdalena, *Belajar Makin Asyik dengan Desain Pembelajaran Menarik*, 10.

⁴⁰Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 130.

kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih; (5) karakteristik dan modalitas peserta didik; (6) lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya; (7) kesesuaian dengan pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang digunakan; (8) jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan.⁴¹ Semua karakteristik tersebut mengarah pada beberapa penyusunan Prota, Promes, Silabus dan RPP. Selain itu, karakteristik implementasi model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara sangat didasari dengan adanya lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan model pembelajaran *Environmental Learning* di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara dilakukan dengan dua cara, yakni pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Dimana guru kelas IV melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran di dalam kelas untuk penyampaian materi dan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas untuk melakukan praktik langsung di lapangan madrasah terkait dengan materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung pada jam 09.00 sampai jam 11.00 WIB.

Pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara, guru melakukan pembelajaran seperti pada umumnya yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kemudian guru memberikan contoh kecil kepada murid terkait kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan cuci tangan yang bersih setelah membuang sampah. Hal ini

⁴¹Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *Tarbawy* 6,no.1,(2019): 24.

bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada murid di awal kegiatan (apersepsi). Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi secara singkat kepada murid terkait materi pelestarian sumber daya alam kemudian guru mengajak murid-siswi untuk melakukan pembelajaran di luar (*outdoor*). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar kepada murid sekaligus sebagai sumber referensi terkait lingkungan alam.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran lebih mudah tercapai, model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik menghindari rasa bosan yang akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan tuntutan bagi guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya.⁴²

Pada model pembelajaran *environmental learning* sarana yang dibutuhkan adalah lingkungan itu sendiri. Lingkungan diasumsikan memiliki keefektifan belajar dalam meningkatkan kemampuan. Dalam mengklasifikasikan pengalaman

⁴²Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”, *Tarbawy* Vol. 6, No. 1, (2019), 20.

belajar menurut tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak, yang dikenal dengan nama kerucut pengalaman. Proses belajar yang paling rendah diperoleh melalui pesan verbal, sedangkan yang paling tinggi adalah melalui pengalaman langsung. Ini berarti proses belajar yang efektif bagi peserta didik adalah pengalaman pengalaman yang langsung ditemukan, dirasakan, dan dilakukan di lingkungan tempat tugasnya.⁴³ Sehingga telah tepat pemilihan lingkungan sekolah sebagai fasilitas yang menunjang pembelajaran.

Pembelajaran diawali di dalam kelas dengan guru mulai membangkitkan rasa penasaran dalam diri murid mengenai lingkungan. Dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan mengenai jenis-jenis makhluk di sekitar, seperti makhluk hidup dan tak hidup. Dampak tidak menjaga lingkungan dan upaya melestarikannya. Selanjutnya guru mengajak murid keluar kelas untuk melakukan pengamatan.

Pengamatan yang pertama di taman sekolah. Murid diberikan instruksi guru untuk mengamati tanaman. Bagian-bagian dari tanaman dan fungsinya. Bahan yang dibutuhkan tanaman untuk melakukan fotosintesis. Seperti air, karbon dioksida, mineral dan cahaya matahari. Murid dijelaskan mengenai pentingnya tanaman dan upaya melestarikannya. Dilanjutkan dengan murid melakukan praktek menyiram tumbuhan dan memberikan pupuk yang sebelumnya telah disediakan. Pembelajaran diakhiri dengan guru menyimpulkan materi dan memberikan pesan-pesan kepada murid.

Pengamatan kedua dilakukan di tempat pembuangan sampah. Guru menjelaskan jenis-jenis sampah seperti sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik terdiri dari bahan logam, plastik,

⁴³Oos M. Anwas, "Lingkungan sebagai Media Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 3, (2011), 284.

kaca, karet, dan kaleng. Sampah organik misalnya sayur-sayuran, buah-buah yang membusuk, sisa nasi, daun dan sebagainya. Guru menjelaskan mengenai fungsi penggolongan tersebut. Kemudian dilanjutkan murid mengumpulkan sampah di lingkungan sekolah, setelah sampah terkumpul murid memasukkan sampah ke tempat sampah sesuai jenisnya. Pembelajaran diakhiri dengan guru menyimpulkan pembelajaran dan memberikan pesan membuang sampah ditempatnya.

Pengamatan selanjutnya dilakukan murid di sungai yang letaknya di belakang sekolah tepat. Dengan melihat kondisi sungai saat ini yang kotor banyak sampah dan habitat sungai yang sudah mulai tercemar maka ini menjadi bentuk kegiatan yang bisa menggugah pikiran dari murid siswi untuk lebih mau menjaga keasrian sungai. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh murid siswi kelas IV adalah dengan cara tabor benih ikan di sungai tersebut. Karena komponen sungai diantaranya adalah ikan maka dengan menabur benih ikan menjadi bentuk konkret untuk mengembalikan habitat sungai sebagai mana mestinya. Air adalah unsur kehidupan yang sangat vital maka murid siswi perlu mengetahui keadaan sungai yang sebenarnya dalam masa sekarang.

Setelah ketiga pengamatan dilakukan guru mengajak murid kembali ke kelas kemudian mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan. Pengajar mulai mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab, kemudian dilanjutkan dengan sesi pengelompokkan murid kemudian tiap kelompok mengajukan pertanyaan untuk dijawab kelompok lainnya.

Dari hal di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan model *environmental learning* bukan hanya di kelas, melainkan belajar langsung dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori Mohammad Ali yang mengatakan bahwa model pembelajaran *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman murid dalam

hubungannya dengan alam sekitar sehingga murid dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Artinya, pembelajaran bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan tujuan agar murid lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁴

Selain itu, pembelajaran di luar kelas memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran di dalam ruang kelas. Ketika belajar di luar kelas, antusias murid meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Tim Pusat Pengembang Kurikulum yang menyatakan bahwa bentuk pembelajaran yang dilakukan di ala mini sebagai upaya menantang bentuk pembelajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik. Menurutnya, sumber utama bentuk pembelajaran adalah lingkungan sekitar anak. Melalui model *environmental learning* akan tumbuh keaktifan murid dalam mengamati, menyelidiki, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan murid sehingga murid memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan-bahan pembelajaran yang ada pada lingkungan sekitar murid akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikkan sehingga kegiatan pembelajaran berfungsi secara praktis.⁴⁵ Adapun teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa lingkungan (*environt*) sebagai dasar pembelajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkat laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.⁴⁶

⁴⁴Mohammad Ali, *Model Pembelajaran Environmental Learning*, (Unesa University Press : Surabaya, 2010), 26.

⁴⁵Tim Pengembang Pusat Kurikulum, *Model Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Nonformal*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta, 2008), 3.

⁴⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara : Jakarta, 2007), 43.

Murid menggunakan sumber belajar berupa buku ajar, modul dan LKS. Selain sumber belajar, guru juga menggunakan media belajar untuk memudahkan murid menerima materi, seperti penggunaan gambar, foto, video dan lainnya. Karena pembelajaran yang disertai media yang tepat, selain memudahkan murid dalam mengalami, memahami dan mengerti juga dapat menumbuhkan motivasi yang lebih kuat ketimbang semata-mata dengan menggunakan kata-kata yang abstrak.

Guru juga menggunakan metode informasi, kuis, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan untuk pendekatan konstekstual dengan pengamatan karena dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut dapat memudahkan murid dalam memahami materi yang erat kaitannya dengan lingkungan dan menjadikannya lebih aktif.

Beberapa hal yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *environmental learning* di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara, di antaranya: pembelajaran dengan model *environmental learning* tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas melainkan di luar kelas karena belajar di luar kelas memudahkan murid dalam memahami materi tentang lingkungan. Selain itu, pembiasaan digunakan sebagai kunci utama dalam menerapkan model ini dikarenakan hal tersebut akan menumbuhkan sikap peduli murid. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas menggunakan sumber belajar berupa buku ajar, dan LKS. Penyampaian materi, guru menggunakan media pembelajaran berupa penayangan video dengan Proyektor LCD dengan tujuan agar murid lebih mudah memahami isi dari materi yang dipelajari. Dan guru juga menggunakan metode belajar yang bervariasi seperti metode informasi, diskusi, tanya jawab, kuis, dan penugasan. Dengan metode yang diterapkan bertujuan agar murid lebih antusias dalam pembelajaran.

Tabel. 4.5
 Penunjang Pelaksanaan Model *Environmental Learning*
 pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV
 di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

No	Penunjang Pelaksanaan Model <i>Environmental Learning</i>		Keterangan
1	Bentuk Pembelajaran	a. <i>Indoor</i> b. <i>Outdoor</i>	Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas untuk menerima materi dari guru. Sedangkan di luar kelas untuk pengamatan dan praktik.
2	Sumber Belajar	a. Buku Ajar b. LKS	Sumber belajar yang digunakan ketika pembelajaran di dalam kelas ada 2, yaitu buku ajar dan LKS.
3	Media Pembelajaran	a. Proyektor LCD	Media pembelajaran dengan proyektor LCD menunjang siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.
4	Metode Pembelajaran	a. Informasi b. Kuis c. Diskusi d. Tanya Jawab e. Penugasan	Metode yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas adalah metode yang dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk menumbuhkan antusias siswa ketika belajar di dalam kelas.
5	Cara	a. Pengamatan b. Pembiasaan	Pengamatan pertama, yaitu siswa diberikan intruksi guru untuk mengamati tanaman. Guru menjelaskan pentingnya tanaman dan upaya

		<p>pelestariaannya. Kemudian pembiasaan yang dilakukan adalah siswa menyiram tanaman atau tumbuhan dan memberikan pupuk yang disediakan madrasah.</p> <p>Pengamatan kedua, yaitu guru menjelaskan jenis-jenis sampah, seperti organik dan anorganik.</p> <p>Pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan di mana siswa harus memperhatikan dan peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>Pengamatan ketiga, yaitu siswa diajak ke sungai, dan melihat kondisi sungai yang kotor dan banyak sampah serta habitat sungai yang mulai tercemar. Pembiasaan yang dilakukan siswa dengan cara tabur benih ikan di sungai tersebut.</p>
--	--	--

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari suatu proses pendidikan sehingga dapat diusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting, karena dengan evaluasi pada setiap kegiatan dapat diketahui baik buruknya, benar dan salahnya dan berjalan atau tidaknya suatu kegiatan. Sehingga guru bisa memperbaiki proses pembelajaran ke depannya lebih baik lagi. Evaluasi yang dilakukan

guru dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *environmental learning* yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Cara mengukur pembelajaran murid di kelas, yaitu dengan cara menilai hasil kerja tertulis dari murid, baik itu ulangan mingguan, LKS dan hasil ujian. Sedangkan cara mengukur ketrampilan murid dengan cara memberikan tugas pengolahan bahan yang tidak terpakai menjadi sebuah barang yang berharga berupa kerajinan tangan, dan yang terakhir adalah penilaian karakter, di mana karakter atau sikap murid juga dinilai, yang dinilai ada tiga sikap di antaranya adalah sikap kejujuran murid, sikap saling membantu dan sikap peduli murid.

Penilaian sikap peduli lingkungan itu mengacu pada indikator peduli lingkungan, di antaranya:⁴⁷

- a) Menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah terutama kelas.
- c) Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah.
- d) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar.

Sedangkan cara mengukur sikap peduli itu sendiri, guru menggunakan dua teknik penilaian, yaitu dengan menggunakan penilaian angket dan pengamatan guru. Cara tersebut dianggap cara yang tepat untuk mengukur sikap murid. Hal tersebut sesuai dengan teori Sulistyorini yang menyatakan bahwa kuesioner dan wawancara pada umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seseorang serta harapan dan aspirasinya disamping aspek afektif seperti skala

⁴⁷Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 56.

sikap dan skala minat serta aspek kognitif seperti skala penilaian. Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu.

b. Implementasi Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tentang implementasi model pembelajaran *environmental learning* dalam mata pelajaran IPA, terdapat beberapa sikap peduli lingkungan siswa yang tumbuh, diantaranya: (1) Menanam dan Merawat Tanaman; (2) Tabur Benih Ikan; (3) Mencuci Tangan; dan (4) Menjaga Kebersihan Kelas dan Membuang Sampah pada Tempatnya.⁴⁸

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *environmental learning* dapat menumbuhkan keempat sikap peduli lingkungan pada diri siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran IPA tidak hanya dipelajari, diingat dan dihapal secara teori saja melainkan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama pada sikap kepekaan siswa kelas IV di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara terhadap lingkungan di sekitarnya.

Lingkungan ialah kondisi yang ada didekat kita sekaligus satu-satunya SDA yang harus terjaga dan terawat oleh kita biar bisa memberi *feedback* dan berkelanjutan kedepannya. Dalam Firman Allah SWT Q.S Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁴⁸Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara.

Artinya : “Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁴⁹

Dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa: “kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia, ialah akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri yang memanfaatkan sumber daya secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya, maka dari itu manusia harus melakukan penghijauan kembali agar terhindar dari kerusakan alam tersebut. Manusia sebagai makhluk Allah SWT diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di bumi.” Inilah pentingnya sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam rangka menjaga lingkungan aman kedepannya bagi generasi nantinya. Terutama untuk murid SD/MI yang menjadi target keefektifan model *environmental learning* dalam membiasakan sikap peduli lingkungan sejak dini. Sehingga karakter anak mulai nampak dan terbentuk duluan.

Sejalan dengan pendapat Rabiatul Adawiyah terkait sikap peduli lingkungan yang menyatakan bahwa *environmental care attitude in the daily life of society is defined as a person's reaction to the environment, with no damage to the natural environment. With an attitude of environmental care, it will create a clean and beautiful environment.* Artinya, sikap peduli lingkungan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat didefinisikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungan, tanpa merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan, itu akan menciptakan lingkungan yang bersih dan indah.⁵⁰

⁴⁹Cipta Bagus Segara, *Almumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata/Terjemah Per Kata*, (Bekasi:Cipta Bagus Segara, 2014) , 408.

⁵⁰Rabiatul Adawiyah, “Instilling the Environmental Care Characters to the Elementary Schools Located on the River Banks”, *Jurnal Wetlands Environmental Management*, Vol. 6. No. 1, 2018), 85.

Hal ini juga diperjelas oleh Amirul Mukminin mengenai indikator-indikator yang diberikan masing-masing kelas rendah maupun kelas atas, yakni:

Bagi murid kelas rendah terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan yakni diantaranya:

- 1) Buang air besar dan kecil di WC.
- 2) Membuang sampah di tempatnya.
- 3) Membersihkan halaman sekolah.
- 4) Tidak memetik bunga sembarangan di sekolah.
- 5) Tidak menginja rumput di taman sekolah.
- 6) Menjaga keberishan rumah.

Kemudian bagi peserta didik di kelas tinggi indikator yang harus dicapai diantaranya:

- 1) Membersihkan WC.
- 2) Membersihkan tempat sampah.
- 3) Membersihkan lingkungan sekolah.
- 4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
- 5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.
- 6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.⁵¹

Jadi, indikator sikap peduli lingkungan lebih tepatnya ditunjukkan dengan adanya perhatian kecil terhadap kondisi lingkungan terdekat murid baik dari rumahnya maupun di sekolahnya. Poin pentingnya indikator sikap peduli lingkungan ditunjukkan oleh murid yang tertarik dalam merawat, memelihara maupun melestarikan lingkungan sekelilingnya demi mencegah dan meminimalisir kerusakan lingkungan.

Upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan khususnya untuk murid bisa dilakukan dengan segala cara melalui lingkungan sosial baik itu di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Semua sama-sama memiliki peranan penting serta tanggung jawab terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan. Disadari atau tidak lingkungan tersebut dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecintaan terhadap lingkungan sekitarnya.

⁵¹Amirul Mukminin Al-Anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Jurnal Ta'dib* 11, no.2 (2014): 232.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *Environmental Learning* dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Murid Kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara

Pada upaya mencapai tingkat efisiensi pada implementasi kegiatan pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli murid kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan ada pula faktor-faktor yang menghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Kepala Sekolah

a) Penunjang Fasilitas Sarana Prasarana

Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan di segala bidang kehidupan. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki kewajiban dalam mengelola dan melaksanakan tugasnya untuk memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Peran kepala sekolah di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara dalam peningkatan fasilitas pembelajaran sangatlah penting yakni dengan tersedianya fasilitas sarana prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran yang dilakukan guru dan murid. Sehingga dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan setiap tugasnya, banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam menunjang tercapainya tujuan institusi sekolah. Salah satunya adalah keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, sarana dan prasarana sekolah, membina guru, serta mengelola kegiatan sekolah. Apabila kepala

sekolah mampu membimbing, menggerakkan, dan mengarahkan anggota secara tepat, maka segala kegiatan yang ada dalam sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya bila tidak, maka tidak akan bisa mencapai tujuan sekolah secara optimal.

b) Sebagai *Monitoring* (Pengawas)

Selain penyedia fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Kepala sekolah juga memiliki tugas dan perannya sebagai *monitoring* (pengawas) baik kepada guru maupun murid. Kepala sekolah dapat mengawasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Apakah sudah sesuai perlu ada yang diperbaiki. Sehingga dapat diketahui bahwa antara kepala sekolah dan guru saling keterkaitan satu dengan yang lain. Selain itu, kepala sekolah juga berhak *memonitoring* murid dengan cara menegur atau memberi sanksi kepada murid apabila terjadi pelanggaran. Sebab kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap apa yang terjadi dalam madrasah.

2) Guru

a) Sifat Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan substansi atau bahan yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal penting pada implementasi model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli murid kelas IV di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara adalah tergantung sifat materi pelajaran IPA itu sendiri. Kalau materi pelajarannya itu sifatnya faktual berarti lebih menekankan pada dimensi mengingat dan memahami pada murid. Namun kalau materi pelajarannya itu bersifat konseptual berarti lebih menekankan pada memahami sekaligus menerapkan. Seperti materi 'pelestarian sumber daya alam' atau 'peduli terhadap makhluk hidup', berarti anak-anak

selain mempelajari materi juga perlu mempraktikannya secara langsung atau terjun langsung ke lapangan dengan konsep pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) dan di dalam luar kelas (*outdoor*). Apalagi model pembelajaran *environmental learning* ini lebih banyak digunakan pada pembelajaran sains (IPA) karena materi cenderung membahas tentang lingkungan.

Pada tema materi ini merupakan tema materi yang sifatnya lebih konseptual (penerapan) karena mengajak anak untuk memiliki sikap peduli terhadap makhluk hidup di lingkungan sekitar. Sehingga model pembelajaran yang tepat digunakan oleh guru untuk materi tersebut adalah *environmental learning* karena membahas pembelajaran lingkungan. Karena ini ada kaitannya juga dengan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan guru di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Pecangaan Jepara.

Sejalan dengan pemikiran Trianto yang menyatakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga dalam pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.⁵²

Demikian halnya bagi guru untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahapan sintaks yang sudah diuraikan diatas yang

⁵²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 54.

dapat dilaukkn murid dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

b) Sarana/Sumber Belajar yang Mendukung

Selain mengenali sifat materi, guru juga perlu memperhatikan sarana atau sumber belajar yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Supaya proses pembelajaran itu sejalan dengan indikator yang ingin dicapai guru. Baik itu persiapan dari segi materinya apa, metodenya apa, lalu model pembelajarannya yang cocok itu apa, yang jelas sarana atau sumber belajar sangat mendukung sehingga kebutuhan belajar terpenuhi.

Pengamatan sarana atau sumber belajar ini juga ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru. Semisal, ini materinya tentang pelestarian sumber daya alam maka guru harus memperhatikan sarana yang cocok untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi murid. Semisal di madrasah terdapat taman maka guru dapat memanfaatkan itu sebagai sumber referensi belajar buat murid terkait materi pelestarian sumber daya alam di kelas. Dan guru bisa menggunakan lingkungan yang ada untuk basis media pembelajaran nantinya.

Hal ini didukung oleh Abas Asyafah dalam jurnal penelitiannya yang menjelaskan bahwa hal-hal yang dipertimbangkan dalam memilih menentukan model pembelajaran *environmental learning* salah satunya adalah lingkungan belajar yang memuat sarana prasarana yang mendukung bagi kegiatan pembelajaran. Karena tidak semua model pembelajaran cocok untuk segala situasi dan kondisi. Semua tergantung pada pertimbangan guru dalam menentukan dan memilih sebuah model pembelajaran yang tepat

yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.⁵³

3) Murid

a) Antusias

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan murid di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara melibatkan murid aktif dalam kegiatan praktik langsung di lapangan. Murid juga bersemangat dalam mengikuti pelajaran IPA dan respon antusiasnya sangat luar biasa. Hal ini terlihat ketika murid aktif bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum pahami, dan antusias dalam melakukan tebar benih ikan, menanam dan merawat tanaman di taman madrasah.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Guru dalam Mengontrol Murid

Pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* dalam menumbuhkan sikap peduli murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini melibatkan semua murid kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara dengan jumlah 52 anak. Sementara guru yang mengampu mata pelajaran IPA kelas IV hanya 1 orang. Artinya, satu banding dengan lima puluh dua anak ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengontrol murid. Keterbatasan guru dalam mengontrol jalannya proses pembelajaran dapat mempengaruhi kurangnya konsentrasi murid dalam menangkap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan

⁵³Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *Tarbawy* 6, no. 1, (2019): 24.

berbagai model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Namun setiap pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan guru tidak lepas dengan berbagai macam hambatannya. Salah satunya adalah keterbatasan guru dalam mengontrol murid mempengaruhi murid tidak berkonsentrasi dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Dimana kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan murid menguasai materi pelajaran. Sehingga upaya yang perlu dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru harus lebih intensif membimbing murid.

2) Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* di kelas IV MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara ini dilakukan dengan dua cara, yakni pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Dimana guru kelas IV melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran di dalam kelas untuk penyampaian materi dan pelaksanaan pembelajaran di luar kelas untuk melakukan praktik langsung di lapangan madrasah terkait dengan materi yang disampaikan. Namun realitanya sangat membutuhkan waktu yang lama. Apalagi dengan jumlah banyaknya murid membuat guru sangat berhati-hati dalam melakukan pengawasan kepada setiap murid.

Meskipun sarana atau lingkungan belajar dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran *environmental learning* ini. Akan tetapi, pelaksanaan yang sesungguhnya memakan waktu yang sangat lama sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah disediakan. Adapun upaya yang perlu dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah penjelas materi pelajaran yang disampaikan dapat dipersingkat dan tidak panjang lebar. Karena yang

paling penting materi disampaikan sesuai dengan target indikator yang dicapai.

